

## Pendampingan Proses Pembelajaran Ilmu Nahwu Melalui Metode Al-Miftah lil Ulum Di Desa Purwoasri

<sup>\*1</sup>Nur Jannah, M. Pd, <sup>\*2</sup>Muhammad Anis, <sup>\*3</sup>Imam Hadhori  
<sup>\*4</sup>Ali Ridho, <sup>\*5</sup>Naning Puji Astutik

<sup>12345</sup> (Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Kencong, Jember)  
<sup>\*1</sup> 2125028301@inaifas.ac.id

Submit 24 Februari 2024, Diterima: 24 Februari 2024, Dipublish: 25 Februari 2024

---

**Abstract:** Parents in Purwoasri village have a tendency to choose Islamic boarding schools as a continuation of their children's schools because they are considered capable of producing a generation with a religious character. At Islamic boarding schools, students will study various branches of knowledge through the Yellow Book, the process of understanding which requires learning the science of Nahwu. This research-based community service uses the Empowerment-Based Research Approach which aims to increase children's understanding of nahwu science at the Bustanul Ulum mosque, Sambileren Hamlet, Purwoasri Village, Gumukmas District through the application of the Al-Miftah lil Ulum method. The success of accompanying activities in the learning process of nahwu science through the Al-Miftah lil Ulum method includes increasing students' understanding of the basic concepts of nahwu science, increasing the ability to apply Arabic grammar rules in forming sentences, as well as increasing skills in analyzing and parsing Arabic sentence structures. The use of this method provides an interactive and interesting learning atmosphere for students, thereby motivating them to learn. The follow-up that can be taken is by expanding the use of the Al-Miftah lil Ulum method in learning nahwu science at various levels of education and integrating it into the formal curriculum. Furthermore, further service activities can be carried out in the form of training for teachers so that they can implement the Al-Miftah lil Ulum method effectively in learning.

**Keywords:** *Al-Miftah lil Ulum Method*, *Mentoring*, *Nahwu Science*,

**Abstrak:** Para Orang tua di desa Purwoasri memiliki kecenderungan memilih pesantren sebagai kelanjutan sekolah putra-putrinya karena dianggap mampu mencetak generasi yang berkarakter agamis. Di Pesantren, para santri akan mempelajari berbagai cabang ilmu melalui kitab kuning yang proses pemahamannya memerlukan pembelajaran ilmu nahwu. Pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini menggunakan Pendekatan Empowerment-Based Research (Pemberdayaan Berbasis Riset) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ilmu nahwu anak-anak di masjid Bustanul Ulum Dusun Sambileren Desa Purwoasri Kecamatan Gumukmas melalui penerapan metode Al-Miftah lil Ulum. Keberhasilan kegiatan pendampingan proses pembelajaran ilmu nahwu melalui metode Al-Miftah lil Ulum meliputi peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar ilmu nahwu, peningkatan kemampuan menerapkan aturan-aturan tata bahasa Arab dalam pembentukan kalimat, serta peningkatan

keterampilan dalam menganalisis dan mengurai struktur kalimat Arab. Penggunaan metode ini memberikan suasana pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa, sehingga memotivasi mereka untuk belajar. Tindak lanjut yang dapat dilakukan yaitu dengan memperluas penggunaan metode *Al-Miftah lil Ulum* dalam pembelajaran ilmu nahwu di berbagai tingkatan pendidikan dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum formal. Selanjutnya dapat dilakukan kegiatan pengabdian lanjutan berupa pelatihan untuk guru-guru agar dapat mengimplementasikan metode *Al-Miftah lil Ulum* secara efektif dalam pembelajaran.

**Keywords:** Nahwu, Metode *Al-Miftah lil Ulum*, Pendampingan.

## Pendahuluan

Desa Purwoasri memiliki karakteristik yang sangat kental dengan agama Islamnya. Hal ini terlihat dari banyaknya aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat desa Purwoasri. Terdapat kegiatan pembacaan *Ratibul Haddad* dan *Salawat Habsyi* yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali serta kegiatan keagamaan lainnya seperti Fatayat dan Muslimat NU. Didesa ini juga banyak terdapat Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan Musholla tempat mengaji.

Para Orang tua memiliki kecenderungan memilih pesantren sebagai kelanjutan sekolah putra-putrinya karena dianggap mampu mencetak generasi yang berkarakter agamis. Di Pesantren, para santri akan mempelajari berbagai cabang ilmu melalui kitab kuning yang proses pemahamannya memerlukan pembelajaran ilmu nahwu.

Sebagaimana disebutkan Suryaningrat dan Aidi Rahman bahwa pemahaman yang tidak menyeluruh serta kurang mendalam dalam memahami teks Bahasa Arab terkadang berujung pada pengamalan al-Qur'an yang menyimpang dari kandungannya.<sup>1</sup> Oleh karenanya, sebelum mempelajari ilmu-ilmu agama perlu mempelajari ilmu nahwu sebagai alat untuk memahami isinya yang bersumber dari kitab kuning dengan redaksi teks Arab gundul (teks Arab tanpa syakal dan makna). Sementara untuk memahami isi kitab yang disajikan membutuhkan ilmu gramatika Arab atau yang disebut dengan ilmu nahwu yang menurut kebanyakan santri adalah ilmu yang sulit dimafhumi, sehingga untuk perlu bimbingan khusus dari guru yang kompeten.

Perlu untuk diketahui bahwa sangat penting mempelajari ilmu nahwu sebagaimana Syaikh Syarafuddin Yahya al-Imrithi dalam bukunya yang berjudul *al-Imrithi fii 'Ilmin Nahwi* menyebutkan sebagaimana berikut:

والنحو أولى أولا ان يعلما # اذ الكلام دونه لن يفهما

---

<sup>1</sup> Erwin Suryaningrat and Bobbi Aidi Rahman, "Bimbingan Bahasa Arab Tingkat Dasar Pada Masyarakat Di Kelurahan Dermayu Kabupaten Seluma Bengkulu," *MANHLAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 9, no. 1 (2020): 23–36.

*“Ilmu nahwu adalah ilmu yang pertama kali wajib diketahui, sebab susunan kata-kata tanpa berdasarkan ilmu nahwu sulit dipahami”<sup>2</sup>*

Perkembangan ilmu nahwu semakin pesat, bagi yang tertarik ilmu nahwu, mereka akan menemui fakta luasnya pembahasan ilmu nahwu yang merupakan kekayaan dan khazanah yang tidak bisa dinafikan. Mulai dari metode analogi (*al-Qiyasiyah*) dan metode induktif (*Istiqraiyah*) yang terbagi menjadi dua bagian yakni metode contoh (*Amtsilati*) dan metode teks utuh (*al-Nushush*).<sup>3</sup> Namun hal ini menimbulkan problem tersendiri bagi yang mempelajarinya. Oleh karenanya, lahirlah beragam metode pembelajaran nahwu untuk mempermudah pemelajarannya.

Seiring berkembangnya zaman, maka perlu untuk berpikir kreatif dan inovatif guna memaksimalkan hasil pembelajaran kitab kuning, sebab pembelajaran dengan sistem yang klasik cukup menguras waktu agar pembelajaran tuntas. Oleh karenanya, perlu menerapkan metode pembelajaran modern untuk mempercepat proses pembelajaran, namun tetap selaras pada substansi model klasik. Salah satu metode pembelajaran kitab kuning yang mudah diterapkan adalah metode *Al-Miftah lil Ulum*. Metode ini merupakan sebuah perpaduan dari berbagai ilmu gramatika Bahasa Arab yang dikemas dalam bentuk yang mudah, praktis, dan menyenangkan. Ditambah dengan lagu-lagu dan nadhom (syair bahasa Arab) yang tersusun kreatif serta mudah untuk dihafalkan.<sup>4</sup>

*Al-Miftah lil Ulum* adalah hasil dari tanggapan serta instruksi langsung pengasuh Pesantren Sidogiri yakni KH. A. Nawawi Abdul Jalil sebagai jawaban dari permasalahan bahwa sistem pembelajaran di Pesantren Sidogiri mengalami penurunan yang dibuktikan melalui hasil belajar ujian Imtihan Dauri (IMDA) atau kwartal. Diketahui oleh Ustadz A. Qusairy Ismail, *Al-Miftah lil Ulum* disusun oleh Tim Badan Tarbiyah wa Taklim Madrasa atau disebut Tim BATARTAMA untuk menyusun konsep baru yang dapat membangkitkan semangat santri. *Al-Miftah lil Ulum* berarti “Kunci Beberapa Ilmu”. Diambil dari nama madrasah pondok pesantren yang berada di Sidogiri yakni Madrasah Miftahul Ulum yang selanjutnya nama ini harus dijadikan nama madrasah yang meranting ke Pesantren Sidogiri. *Al-Miftah lil Ulum* adalah salah satu metode cepat baca kitab yang berisi ilmu nahwu dan shorof yang diperuntukkan bagi tingkat dasar. Adapun isinya mayoritas merujuk pada kitab *Alfiyah* Ibnu Malik karya Syekh Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi (Spanyol) dan *Nadzom Al-Imrithi* karya Syekh Syarafuddin Yahya bin Syekh Badruddin Musa al-Imrithi.<sup>5</sup> Menariknya metode ini adalah cara penyajiannya

---

<sup>2</sup> Syarafuddin Yahya Al-Imrithi, *Al-Imrithi Fii ‘Ilmin Nahwi* (Surabaya: Maktabah Haramain, n.d.). 2.

<sup>3</sup> A. Mualif, “Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab,” *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2019): 26–36.

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Tamassya Beragama, Berbangsa, Dan Bernegara* (Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 1438 H). 60.

<sup>5</sup> Penyusun. 57.

berbahasa Indonesia, juga dilengkapi contoh serta praktik dalam setiap sub judul, sehingga bagi pemula pun tidak akan merasa kesulitan memahaminya.

Metode *Al-Miftah lil Ulum* diterapkan dengan menggunakan sistem tanya jawab. Tanya jawab juga pernah diaplikasikan sebagai metode pembelajaran Tahsin al-Qur'an pada kelompok perempuan di Kelurahan Kutaraya yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi dikuasai, hingga untuk memperkuat pengetahuan dan pengalaman belajar, serta dengan harapan agar pemahaman pemelajar semakin meluas.<sup>6</sup> Oleh karenanya, agar memperoleh hasil maksimal dalam penerapan Metode *Al-Miftah lil Ulum* perlu pendampingan guru kepada peserta didik agar pengenalan metode ini mudah dipahami. Termasuk bagian dari proses pembelajaran adalah pendampingan dan pembinaan. Pendampingan oleh tutor dilakukan agar dapat membantu peserta didik atau santri melangsungkan pembelajaran.<sup>7</sup> Sebagaimana dalam pengabdian yang dilakukan oleh Murdiono, Fauzi, dan Amin di Malang Raya perihal ketidakmampuan masyarakat dalam membaca al-Qur'an yang baik adalah dikarenakan tidak adanya guru mengaji yang kompeten untuk mengajarkannya, tidak ada kegiatan yang mendukung, serta tidak ada organisasi yang mendorong untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengaji. Sehingga perlu untuk melakukan pendampingan.<sup>8</sup>

Keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh pendampingan, di mana pendampingan adalah strategi yang menentukan keberhasilan program tersebut agar sesuai prinsip sosial, yakni membantu orang lain agar mampu membantu dirinya sendiri, program ini sangat memperlihatkan begitu pentingnya partisipasi publik yang sangat kuat.<sup>9</sup> Pendampingan seperti ini juga sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat khususnya di desa Purwoasri yang mengacu pada salah satu goals (tujuan) dari program pemerintah berupa *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang sekaligus menjadi grand tema pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Riset (PkM-BR) yang diadakan oleh Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Jember.

---

<sup>6</sup> Rohmadi, "Aplikasi Metode Tahsin Untuk Belajar Al-Qur'an Dalam Pendampingan Kelompok Perempuan Di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir," *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 9, no. 1 (2020): 59–70.

<sup>7</sup> Rezka Ariana Rahma, Ach Rosyad, and Zulkarnain, Pembelajaran Digital Berbasis Augmented Reality (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021). 11.

<sup>8</sup> Murdiono, Moh. Fery Fauzi, and Muhamad Amin, "Pendampingan Tahsin Musykilatul Qira'at Imam Hafis Dalam Membaca Al-Qur'an Untuk Masyarakat Malang Raya," *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 10, no. 1 (2021): 31–40.

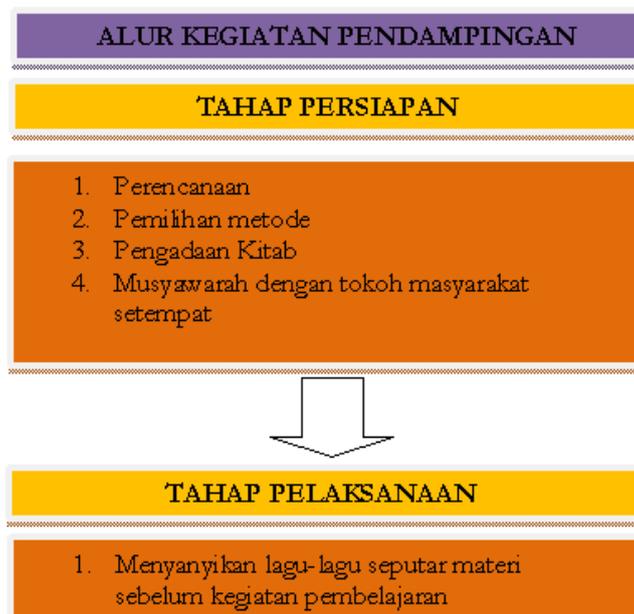
<sup>9</sup> Ahmad Hafidz Lubis, "Pendampingan Penanggulangan Ulut Contong Pada Sengon Sebagai Solusi Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Pakel Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang," *Jurnal Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 32–63.

## Metode

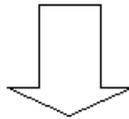
Pendekatan PkM-BR yang dipakai adalah *participatory-empowerment* yakni pendekatan terbaru dan merupakan pengembangan dari PkM konvensional seperti PAR, ABCD, dan CBR. *Participatory-empowerment* mengasumsikan masyarakat sebagai aktor yang secara aktif terlibat (*participatory*) dalam proses riset serta adanya upaya dan langkah kongkrit pemberdayaan (*empowerment*). Pendekatan terbaru ini selanjutnya dinamakan dengan *Empowerment-Based Research* (Pemberdayaan Berbasis Riset) atau EBR. Walaupun dalam beberapa hal ada kesamaan dengan pendekatan PkM Konvensional, dalam tataran tekniknya EBR mengandung perbedaan yang tajam, yaitu adanya tahapan ECA-EVARED (*Exploration, Creat and Action, Evaluation, dan report and dissemination*).

**Pertama**, Tahap *Exploration*. Pengabdian memulai PkM-BR dengan melakukan identifikasi problem atau perihal apa yang perlu ditingkatkan pada masyarakatnya. **Kedua**, Tahap *Create and Action*. Tim Pengabdian mulai melakukan perencanaan dan pentahapan konkrit terkait subjek dampingan yang dipilih dengan membuat jadwal terperinci untuk tahap pelaksanaannya. **Ketiga**, Tahap *Evaluation*. Tim pengabdian mengukur kegiatan yang telah dilakukan. Di tahap ini dilakukan pengecekan terhadap hasil evaluasi dengan cara melihat kesesuaian dengan tahap *create and action* yang telah direncanakan sebelumnya. **Keempat**, Tahap *Report and Dissemination*, tahap di mana tim pengabdian melakukan abstraksi terkait hasil dan diseminasi.

Untuk melakukan program tersebut, dilakukan pendampingan dalam mempelajari ilmu nahwu melalui metode *Al-Miftah lil Ulum* yang dilaksanakan di Musholla Bustanul Ulum Dusun Sambileren Desa Purwoasri. Dalam program tersebut, tidak hanya disampaikan materi, tetapi juga memberikan latihan soal-soal yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik sesudah penyampaian materi. Secara umum kegiatan pendampingan yang dilakukan adalah sebagai berikut:



2. pertanyaan dari pendamping kepada peserta didik secara bergilir tentang materi yang sudah disampaikan di hari sebelumnya
3. Penyampaian materi baru



#### TAHAP EVALUASI

1. Evaluasi pembelajaran setiap selesai kegiatan
2. Mengadakan tes kenaikan jilid

## Hasil

### Kegiatan Pendahuluan

Sebelum pelaksanaan pendampingan tentu dibutuhkan persiapan yang matang agar hasil dari pendampingan terhadap peserta didik dapat berjalan maksimal dan sesuai harapan. Persiapan yang dilakukan mencakup perencanaan, pemilihan metode, pengadaan kitab dan alat penunjang dalam proses pembelajaran.

Kegiatan ini dilakukan tim pengabdian dan tokoh masyarakat setempat dengan tujuan supaya kegiatan ini terus berkelanjutan.. Termasuk Ustadz pemilik Musholla tempat kegiatan pengabdian berlangsung. Program ini dianggap bermanfaat karena bisa menjadi bekal anak-anak Purwoasri yang mayoritas akan melanjutkan ke pondok pesantren.<sup>10</sup>

Setelah melakukan musyawarah dengan tokoh setempat, akhirnya menemukan titik terang tentang apa yang akan dilaksanakan dan diterapkan baik mengenai tempat,



Gambar 1 Foto Musyawarah dengan tokoh masyarakat

<sup>10</sup> Syahrowi, wawancara, 10 Agustus 2022.

waktu pelaksanaan, dan pemilihan peserta didik. Seluruh peserta didik yang mengikuti program ini adalah mereka yang belajar metode Yanbu'a jilid 4, 5, dan yang sudah mempelajari al-Qur'an dengan jumlah sekitar 30 orang.

### **Kegiatan Pelaksanaan**

Setelah menentukan peserta didik yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran yakni peserta didik Yanbu'a jilid 4, 5 dan yang sudah sampai pada tahap al-Qur'an, selanjutnya dibagi dua kelompok yang masing-masing berjumlah 15 orang. Untuk peserta didik yang masih belajar Yanbu'a tahap jilid 1, 2, dan 3 difokuskan untuk belajar menulis aksara Arab, mengingat kebanyakan dari mereka yang masih belum sepenuhnya bisa membaca tulisan Arab sehingga akan menyulitkan mereka dalam mengikuti pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf dengan metode *Al-Miftah lil Ulum*.

Sesuai dengan hasil musyawarah tim pengabdian dengan Ustadz Masjid, diberikan waktu untuk menjalankan program pendampingan selama 30 hari dengan empat kali pertemuan dalam seminggu yaitu hari senin, selasa, rabu, dan kamis yang dilaksanakan selepas shalat maghrib dengan waktu sekitar  $\pm 45$  menit. Sebelum peserta didik menempati kelompok yang sudah ditentukan, mereka terlebih dahulu diajak menyanyikan lagu-lagu berisikan materi yang akan dipelajari yang sekaligus menjadi ciri khas metode ini. Setelah menyanyikan lagu-lagu tersebut, selanjutnya mereka berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dengan didampingi 1 orang dari tim pengabdian.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pertanyaan dari pendamping kepada peserta didik secara bergilir tentang materi yang sudah disampaikan di hari sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang materi tersebut. Setelah dirasa cukup, selanjutnya pendamping menyampaikan materi baru namun tetap mengaitkan dengan materi sebelumnya. Sesekali pendamping menggunakan bahasa tubuh (*body language*) dalam menyampaikan materi agar mudah diingat dan peserta didik bersemangat dan tidak jenuh. Setelah dirasa cukup materi yang disampaikan, peserta didik diajak mengidentifikasi kalimat yang ditentukan pendamping. Seperti pada lafadz الحمد لله رب العالمين, mereka harus dapat menentukan jenis kalimat (isim, fi'il dan huruf) berikut tandanya. Sehingga mereka akan belajar mempraktikkan materi yang sudah dipelajari. Pada awal proses percobaan pastilah banyak kekeliruan, sebab adalah wajar bagi pemula. Namun, semakin sering mereka belajar, maka semakin baik pula hasilnya.



Gambar 2 Membaca lagu materi al Miftah lil Ulum bersama-sama



Gambar 3 Foto Pendampingan kepada peserta didik

### **Kegiatan Evaluasi**

Evaluasi penerapan metode *Al-Miftah lil Ulum*. yang dilakukan dalam program baca kitab di Musholla Bustanul Ulum ini terbagi ke dalam dua jenis yaitu evaluasi guru dan peserta didik.

Evaluasi Guru/Pendamping dilakukan setiap hari setelah proses belajar mengajar selesai. Evaluasi ini dilaksanakan setiap hari, dipimpin bergantian oleh para guru yang mengajar. Objek pembahasannya meliputi kendala dalam menyampaikan pelajaran, kesulitan peserta didik menerima pelajaran, dan keadaan peserta didik ketika menerima pelajaran. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui keaktifan para peserta didik, sehingga dengan kegiatan ini dapat diketahui siapa saja peserta didik yang unggul dan yang kesulitan. Kegiatan ini juga dilaksanakan untuk memberi dukungan secara batin dengan cara mengirimkan doa khusus kepada para peserta didik yang mengalami kesulitan, tidak bersemangat, dan yang sedang sakit.

Evaluasi Peserta Didik yang dimaksud adalah tes kenaikan jilid. Tes ini hanya menggunakan satu tahap yakni tes lisan atau biasa disebut dengan Tes Syafawi, di mana peserta didik dites kecakapan menjawab pertanyaan dari lafadz yang ditunjuk juri. Tes ini disesuaikan dengan materi *Al-Miftah* yang sudah dilalui. Adapun tes yang diterapkan di Pondok Pesantren Sidogiri dibagi menjadi dua tahap, yakni tes tulis (peserta didik menjawab beberapa pertanyaan yang tersedia di lembar soal) dan tes kenaikan jilid (langsung berhadapan dengan juri dengan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik.) Di Pondok Pesantren Sidogiri, tes ini disebut dengan tes lisan.



Gambar 4 Foto Evaluasi Hasil Pembelajaran

### Pembahasan

Al-Miftah lil Ulum merupakan kitab yang diterbitkan Pesantren Sidogiri yang terdiri dari 4 jilid. Menerapkan metode ini perlu izin kepada pihak Pesantren selaku pemilik hak cipta. Adapun pengadaan buku juga harus melewati beberapa tahap, di antaranya: harus koordinasi dengan Pengurus Al-Miftah Daerah (MIFDA) Jember yang telah resmi dilantik pengurus pusat serta telah mengikuti Training Al-Miftah yang diadakan di berbagai tempat dan mendapatkan sertifikat resmi yang dikeluarkan Tim Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri. Sementara sumber dana, peserta didik dibebani 70% harga, sedangkan yang 30% ditanggung mahasiswa tim pengabdian. Demikian ini agar peserta didik merasa bertanggungjawab atas kitab yang dimiliki dan lebih semangat untuk belajar sebab mereka akan merasa rugi jika bolos atau tidak mengikuti program yang sedang diikuti.

Hasil penerapan metode Al Miftah lil Ulum dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu nahwu. Pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum membentuk kerangka berpikir untuk memahami Bahasa Arab sehingga mudah untuk membaca kitab kuning. Terdapat konsep yang sistematis untuk mengetahui kedudukan setiap kata dalam bahasa Arab. Keterangannya ditulis dengan bahasa yang padat, ringkas tetapi mengena di setiap contohnya. Seperti dalam kalimat isim, “kalimat isim memiliki empat tanda yakni bertanwin, diawali ال, diawali huruf jer dan bisa dijerkan” seperti lafadz المسجد. Sebagaimana keterangan tersebut, peserta didik dapat mengidentifikasi lafadz المسجد adalah kalimat isim, sebab memiliki salah satu dari tandanya yaitu diawali ال.

Metode Al-Miftah lil Ulum memiliki keunikan dalam penulisan materi pokoknya yakni berbahasa Indonesia sehingga dapat dibaca semua kalangan, kesimpulan dan rumusan yang praktis, sederhana, lengkap dengan skema, tabel, model latihan, desainnya menarik dan berwarna, terlebih lagi materinya dikombinasikan dengan lagu-lagu sehingga mudah diingat dan dihafal. Metode ini dirancang khusus bagi pemula yang ingin memahami ilmu gramatika Arab, utamanya anak kecil sebab konsepnya yang menyenangkan dan memudahkan untuk memahaminya. Sehingga tidak ada jenuh ataupun bosan mempelajari ilmu nahwu dan sharaf yang dikenal rumit. Lagu-lagu dalam

metode ini memudahkan peserta didik untuk menghafal materi sebab disesuaikan dengan isi materi pada jilid 1-4. Metode Al-Miftah Lil Ulum mampu membuktikan bahwa peserta didik dapat membaca kitab kuning gundulan dalam masa kurang dari setahun pelajaran. Sebagaimana dibuktikan dari hasil tes publik yang diselenggarakan ketika wisuda al-Miftah lil Ulum serta Bahtsul Masail oleh Batartama untuk peserta didik I'dadiyah.

Dari berbagai macam hambatan-hambatan yang terjadi di dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mencari solusi dari hambatan tersebut. Solusi dari Hambatan Internal Pada hambatan kesulitan membaca huruf pegon anak diberikan kursus singkat di luar pembelajaran. Untuk kesulitan dalam mengubah lafal ke wazan, hendaknya memberi banyak latihan mengkonversi wazan secara bertahap. Dalam mengatasi kejenuhan, guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran, agar pembelajaran terasa menyenangkan bagi peserta didik.

Hambatan yang berasal dari lingkungan pemelajar itu sendiri seperti hambatan (adat istiadat, kepercayaan, norma sosial, dan nilai-nilai) dan hambatan lingkungan (suasana yang panas, bising, dan berjubel).<sup>11</sup> Dapat menjadikan pertimbangan bagi pihak masjid untuk memberikan ruangan khusus pembelajaran.

Selanjutnya, untuk mendalaminya serta demi hasil yang memuaskan dan sesuai dengan metode paten dari Tim Al-Miftah Pusat, perlu pembimbing yang sudah memenuhi standar pembina bersertifikasi. Bukan mempersulit syiar kebaikan tetapi untuk penyetaraan metode Al-Miftah lil Ulum yang membawa motto “Mudah Belajar Membaca Kitab” sehingga terealisasi dengan baik untuk menghidupkan kembali semangat membaca kitab kuning. sehingga follow up dari kegiatan ini bisa dilanjutkan dengan memberikan pelatihan metode Al-Miftah lil Ulum bagi ustadz di desa Purwoasri.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pendampingan proses pembelajaran ilmu nahwu dengan metode *Al-Miftah lil Ulum* ini dilakukan di Musholla Bustanul Ulum Dusun Sambileren Desa Purwoasri Kecamatan Gumukmas. Keberhasilan kegiatan pendampingan proses pembelajaran ilmu nahwu melalui metode Al-Miftah lil Ulum meliputi peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar ilmu nahwu, peningkatan kemampuan menerapkan aturan-aturan tata bahasa Arab dalam pembentukan kalimat, serta peningkatan keterampilan dalam menganalisis dan mengurai struktur kalimat Arab. Penggunaan metode ini memberikan suasana pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa, sehingga memotivasi mereka untuk belajar. Tindak lanjut yang dapat

---

<sup>11</sup> Rahmi, Iswantir M, and Hariyadi, ICT Dan Perkembangan Media Pendidikan Islam (Yogyakarta: Budi Utama, 2012). 40.

dilakukan yaitu dengan memperluas penggunaan metode *Al-Miftah lil Ulum* dalam pembelajaran ilmu nahwu di berbagai tingkatan pendidikan dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum formal. Selanjutnya dapat dilakukan kegiatan pengabdian lanjutan berupa pelatihan untuk guru-guru agar dapat mengimplementasikan metode *Al-Miftah lil Ulum* secara efektif dalam pembelajaran.

## Daftar Referensi

- Lubis, Ahmad Hafidz. “Pendampingan Penanggulangan Ulat Contong Pada Sengon Sebagai Solusi Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Pakel Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang.” *Jurnal Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 32–63.
- Mualif, A. “Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab.” *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2019): 26–36.
- Murdiono, Moh. Fery Fauzi, and Muhamad Amin. “Pendampingan Tahsin Musykilatul Qira’at Imam Hafs Dalam Membaca Al-Qur’an Untuk Masyarakat Malang Raya.” *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 10, no. 1 (2021): 31–40.
- Tim Penyusun. *Tamassya Beragama, Berbangsa, Dan Bernegara*. Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 1438 H.
- Rahma, Rezka Ariana, Ach Rosyad, and Zulkarnain. *Pembelajaran Digital Berbasis Augmented Reality*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- Rahmi, Iswantir M, and Hariyadi. *ICT Dan Perkembangan Media Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Budi Utama, 2012.
- Rohmadi. “Aplikasi Metode Tahsin Untuk Belajar Al-Qur’an Dalam Pendampingan Kelompok Perempuan Di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.” *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 9, no. 1 (2020): 59–70.
- Suryaningrat, Erwin, and Bobbi Aidi Rahman. “Bimbingan Bahasa Arab Tingkat Dasar Pada Masyarakat Di Kelurahan Dermayu Kabupaten Seluma Bengkulu.” *MANHAJ: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 9, no. 1 (2020): 23–36.